

## **175487 - Suaminya Tidak Mempunyai Syahwat Kepada Istrinya Dan Mengabaikan Hak-Hak Istrinya**

---

### **Pertanyaan**

Saya telah menikah empat tahun yang lalu dengan seorang pemuda yang saya mengira baik dari segi akhlak dan agamanya, karena kebiasaannya selalu menghabiskan waktu senggangnya dengan membaca dan menuntut ilmu syar'i. Akan tetapi, sejak awal pernikahan, kami tidak pernah sempurna melakukan persenggamaan melainkan beberapa kali saja. Dan sejak setahun setengah suami saya tidak pernah mendekati dan menyentuh saya, meskipun saya telah berhias dan berpakaian untuk menumbuhkan gairahnya, dan dia sama sekali dia tidak merespon segala perbincangan terkait persenggamaan ini bagaimanapun kondisinya.

Apabila mendengarkan ceramah atau pelajaran tentang hak-hak istri dia langsung menutupnya dan meninggalkan asal suara tersebut. Saya tidak dapat meminta bantuan kepada seseorang khawatir akan menyakitinya, akan tetapi kadang gairah syahwat saya sedang bergejolak dan saya tidak bisa bersabar. Pernah terbersit dalam benak saya untuk melakukan masturbasi agar pikiran saya tenang dan tidak mengganggu suami saya. Saya sangat mencintainya dan tidak ingin menceraikannya.

Apakah saya dibolehkan menyalurkan hasrat syahwat saya pada kondisi darurat dengan bermasturbasi karena terus terang saya menghawatirkan diri saya dalam menghindari problematika. Suami saya orang yang sangat ekstrim dengan pendapatnya dan dia berpandangan bahwa berjimak merupakan suatu yang remeh temeh dan melelahkan. Saya sendiri tidak punya upaya lain untuk merubah pemikirannya ??

### **Jawaban Terperinci**

..

Yang wajib

dilakukan oleh suami terhadap istrinya adalah mempergaulinya dengan baik, sebagaimana firman Allah Ta'ala :

)

وَعَاشِرُوهُنَّ

بِالْمَعْرُوفِ

(سورة

النساء:

19

“Dan pergaulilah mereka secara patut.”

(QS An Nisa: 19)

Di antara bentuk mempergauli secara baik salah satunya adalah berjimak. Hal itu wajib dilakukan oleh suami terhadap istrinya sesuai kadar

kecukupannya. Jumhur

Ulama telah menentukan batas waktu bahwa seorang suami tidak halal meninggalkan

jimak selama lebih dari empat bulan.

Sebenarnya hal tersebut tidak dibatasi dengan ketentuan waktu, bahkan wajib atas suami menyetubuhinya sampai istri merasa cukup untuk itu, selama jimak tersebut tidak membahayakan badannya atau menyibukkannya dari pekerjaannya.

Akan tetapi banyak

para suami melalaikan hak istri dalam hal ini, yaitu masalah jimak dan menyalurkan hasrat biologisnya.

Kebanyakan

itu semua berkembang karena acuh tak acuh atau masa bodoh dengan kondisi istri itu sendiri

atau

perbedaan intensitas kebutuhannya dengan para suami.

Keterbukaan,

keterus-terangan, berupaya untuk memberikan terapi dan membaca buku-buku khusus tentang masalah ini, sangat memiliki peranan yang besar dalam memperbaiki - insya Allah - .

Haram hukumnya

seorang perempuan atau istri melakukan masturbasi dengan tangan atau yang lainnya dengan dalil-dalil yang anda bisa dapati dalam jawaban soal no. [329](#).

Karena sesungguhnya seorang istri yang sudah terbiasa melakukan masturbasi maka dia akan mengenyampingkan suaminya secara total bahkan setelah itu dia tidak lagi punya hasrat atau keinginan untuk melakukan jimak. Apa yang dilakukan oleh suami anda terhadap and, yaitu mengabaikan hak-hak anda, meninggalkan anda dalam jangka waktu yang lama dengan tidak mendekati dan menyentuh anda, tidak diragukan lagi hal itu bentuk kedzaliman kepada anda.

Hendaknya

anda memberitahunya akan hal tersebut

agar dia

menunaikan hak anda.

Itu

merupakan konsekwensi ilmu yang sedang dia tuntut dan menyerukan hal tersebut.

Diriwayatkan dari

Bukhari, no.

1968

dari Abu Juhaifah Radliyallahu Anhu ia berkata :

أَخَى

النَّبِيِّ

صَلَّى

اللَّهُ

عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ

بَيْنَ

سَلْمَانَ

،

وَأَبِي

الدَّرْدَاءِ

،

فَرَّارَ

سَلْمَانَ

أَبَا

الدَّرْدَاءِ

،

فَرَأَى

أُمَّ

الدَّرْدَاءِ

مُتَبَدِّلَةً

[تاركة]

لباس

[الزينة]

،

فَقَالَ

لَهَا

:

مَا

شَأْنُكَ

؟

قَالَتْ

:

أَخْوَكِ

أَبُو

الدَّرْدَاءِ

لَيْسَ

لَهُ

حَاجَةٌ

فِي

الدُّنْيَا

،

فَجَاءَ

أَبُو

الدَّرْدَاءِ

فَصَنَعَ

لَهُ

طَعَامًا

،

فَقَالَ

:

كُلْ

؟

قَالَ

:

فَأَنِّي

صَائِمٌ

،

قَالَ

:

مَا

أَنَا

بِأَكْلِي

حَتَّى

تَأْكُلَ

،

قَالَ

:

فَأَكَلَ

،

فَلَمَّا

كَانَ

اللَّيْلُ

ذَهَبَ

أَبُو

الدَّرْدَاءِ

يُقِيمُ

،

قَالَ

:

نَمْ

،

فَنَامَ

،

ثُمَّ

ذَهَبَ

يَقُومُ

فَقَالَ

:

نَمْ

،

فَلَمَّا

كَانَ

مِنْ

آخِرِ

الَّيْلِ

قَالَ

:

سَلَمَانُ



فَم

الآن

،

فَصَلِّا

فَقَالَ

لَهُ

سَلْمَانُ

:

إِنَّ

لِرَبِّكَ

عَلَيْكَ

حَقٌّ،

،

وَلِنَفْسِكَ

عَلَيْكَ

حَقًّا

،

وَلِأَهْلِكَ

عَلَيْكَ

حَقًّا

،

فَأَعْطِ

كُلَّ

زِي

حَقٍّ

حَقَّهُ

،

فَأَتَى

النَّبِيَّ

صَلَّى

اللَّهُ

عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ

،

فَذَكَرَ

ذَلِكَ

لَهُ

،

فَقَالَ

النَّبِيُّ

صَلَّى

اللَّهُ

عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ:

صَدَقَ

سَلْمَانَ

“Nabi Shallallahu

Alaihi Wasallam mempersaudarakan antara Salman dan Abu Darda.

Lalu

Salman berkunjung ke rumah Abu Darda dan dia melihat Ummu Darda’ berpakaian ala kadarnya tanpa bersolek.

Kemudian

Salman bertanya kepadanya,

‘Apa

yang terjadi denganmu? dia menjawab,

“Saudaramu

Abu Darda tidak mempunyai keinginan terhadap dunia sedikitpun.’

Kemudian

datanglah Abu Darda,

lalu Salman membuatkan makanan untuknya, dan mengatakan,

‘Makanlah,’

Abu

Darda’ menjawab,

‘Sungguh

saya sedang berpuasa.’

Salman berkata,  
'Saya  
tidak akan makan  
sebelum  
engkau makan.'

Abu Juhaifah  
berkata, "Lalu  
dia pun makan.  
Ketika  
hari telah beranjak  
malam,

Abu Darda tetap terjaga tidak tidur, Salman berkata,  
'Tidurlah,'  
lalu diapun tidur.

kemudian  
dia kembali bangun, dan Salman berkata, 'Tidurlah.'. Ketika malam mulai  
sampai dipenghujungnya, Salman berkata, 'Bangunlah sekarang.' Kemudian  
keduanya mendirikan shalat. Lalu Salman berkata kepadanya, 'Sesungguhnya  
bagi Tuhanmu ada hak atasmu, bagi jiwa ragamu ada hak atasmu, bagi  
keluargamu ada hak atasmu.

Maka  
berikanlah setiap yang memiliki hak,

hak-haknya. Kemudian

Abu Darda datang menemui Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam dan menyebutkan  
yang demikian tadi kepada beliau.

Lalu  
Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda,  
"Salman  
benar."

Dalam riwayat yang lain pada kitab Ilalud Daaruquthni, 8/128, sesungguhnya Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda kepada Abu Darda, “Salman lebih pandai dari anda.”

Al Aini berkata dalam kitab “Umdatul Qaari” (11/82), “Di dalamnya disebutkan tentang dibolehkannya melarang hal-hal yang sunah apabila khawatir yang demikian itu akan mengakibatkan kebosanan, keputus asa dan mengabaikan hak-hak yang semestinya ditunaikan, baik hal itu wajib maupun mandub, yang lebih utama untuk dikerjakan daripada melakukan yang sunah tadi.”

Kalau memang dipastikan bahwa suami anda tidak mempunyai syahwat, maka dia bisa memaksakan dirinya untuk melakukan jimak demi berupaya memenuhi hak dan menyalurkan hasrat anda, serta menginginkan keturunan yang shalih. Hal inilah yang dilakukan oleh suami yang shalih pada kondisi dia tidak sedang berselera jimak,

sebagaimana ungkapan Umar Radliyallahu Anhu :

وَاللَّهِ

إِنِّي

لَأُكْرِهُ

نَفْسِي

عَلَى

الْجِمَاعِ

رَجَاءً

أَنْ

يُخْرِجَ

اللَّهِ

مِنِّي

نَسَمَةً

تُسَبِّحُ

“Demi Allah

sesungguhnya aku akan memaksa diriku untuk melakukan jima guna mengharap  
semoga Allah menurunkan dariku keturunan yang senantiasa bertasbih.”

(HR.

Baihaqi dalam As Sunan Al Kubra,

7/79).

Kemudian

sesungguhnya dibolehkan bagi suami anda untuk menyalurkan syahwat anda  
dengan perantara tangannya jika memang dia sedang tidak ingin menyetubuhi  
anda, dan dalil akan hal tersebut firman Allah Ta’ala :

وَالَّذِينَ

هُمْ

لِقُرُوجِهِمْ

حَافِظُونَ

\*

إِلَّا

عَلَى

أَزْوَاجِهِمْ

أَوْ

مَا

مَلَكَتْ

أَيَّمَانُهُمْ

فَأَيُّهُمْ

عَيْرُ

مَلُومِينَ

(سورة)

المؤمنون:

5-6

“Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela.”  
(QS Al Mukminun : 5-6)

Maka -

- upaya-upaya yang halal masih sangat banyak.

Maka,

tidak boleh memilih apalagi beralih kepada perilaku yang haram selama masih sangat banyak jalan yang halal. Oleh sebab itu haruslah mengutamakan keterbukaan. Anda berhak menuntut perceraian jika memang suami anda masih tetap pada prinsipnya (tidak menjimak).

Kami

memohon kepada Allah Ta’ala agar senantiasa memperbaiki urusan anda, memberikan petunjuk kepada suami anda dan menghimpun anda dalam kebaikan.

Wallahu A'lam..